

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taeniasis dan sistiserkosis merupakan permasalahan kesehatan yang penting di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Taeniasis dan sistiserkosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh cestoda *Taenia solium*. Taeniasis merupakan infeksi pada saluran pencernaan oleh cacing *Taenia solium* dewasa sedangkan sistiserkosis merupakan infeksi pada jaringan lunak yang disebabkan oleh larva *Taenia solium* (Sandy, 2014).

Taeniasis dan sistiserkosis dikategorikan oleh WHO sebagai *Neglected Tropical Disease* (NTDs) atau *Neglected Zoonotic Disease* (NZDs). Taeniasis dan sistiserkosis tersebar di negara berkembang dengan faktor resiko pada sistem sanitasi dan pemeliharaan yang buruk. Penderita taeniasis ini terutama terdapat di daerah yang banyak makan daging babi, ataupun di daerah peternakan babi dengan sanitasi kurang baik (Sandy, 2014); (Natadisastra & Agoes, 2009).

Babi berperan sebagai hospes perantara, sedangkan manusia berperan sebagai hospes definitif dan hospes perantara (Tamonob, et al., 2019). Babi terinfeksi apabila menelan air, pakan atau rumput yang terkontaminasi dengan

telur *Taenia solium* yang dikeluarkan oleh manusia saat buang air besar sembarangan. Kemudian telur akan berkembang menjadi kista di berbagai organ dan otot-otot (daging), biasanya sering ditemukan pada otot lidah, diafragma, hati, dan otot gerak lainnya yang menyebabkan sistiserkosis (Sartika, 2019). Kejadian sistiserkosis pada babi ini merupakan sumber awal infeksi taeniasis pada manusia yang terjadi setelah manusia mengonsumsi daging babi yang mengandung larva *cysticercus cellulosae* yang dimasak kurang sempurna. Sistiserkosis juga dapat terjadi pada manusia jika telur *T.solium* tertelan melalui mulut dari jari tangan yang tidak bersih setelah defekasi ataupun kontaminasi pada tanah, air dan vegetasi (Tamonob, et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian (Syahrafina, 2021), yang dilakukan di Desa Palangan Kotawaringin Timur menggunakan sampel feses babi dengan total jumlah sampel sebanyak 45 sampel dengan hasil presentase infeksi *Taenia solium* pada feses babi sebesar 37,03%. Infeksi dipengaruhi karena peternak babi di Desa Palangan biasanya kurang memperhatikan kebersihan kandang dengan jarang peternak disana membersihkan kandang ternak mereka, kandang yang jarang dibersihkan memungkinkan babi lebih beresiko terinfeksi.

Desa Hanua adalah sebuah desa yang merupakan bagian dari Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Dari hasil survey yang di dapat Desa Hanua Ramang memiliki 4 RT dan terdapat beberapa rumah warga yang memelihara babi untuk konsumsi pribadi ataupun untuk dijual.

Masyarakat di Desa Hanua yang dominan beragama non-muslim dan merupakan suku dayak sering mengonsumsi olahan daging babi sebagai konsumsi pribadi, hidangan di acara pernikahan, terutama sebagai hidangan di acara syukuran atau adat istiadat setempat yang diolah menjadi berbagai macam masakan, tanpa melalui pemeriksaan kesehatan pada ternak tersebut, jadi bisa dikatakan wilayah ini termasuk wilayah beresiko. Selain itu, dari hasil observasi dan studi pendahuluan, peneliti melihat cara masyarakat disana dalam memelihara kandang ternak babi kurang baik dan kurang bersih.

Dari hasil dokumentasi di Desa Palangan pada penelitian sebelumnya terlihat kandang babi sedikit lebih bersih dibanding dengan kandang babi di Desa Hanua. Pada penelitian sebelumnya di Desa palangan didapatkan presentase infeksi *Taenia solium* pada feses babi sebesar 37,03% sehingga dengan keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan babi di Desa Hanua juga terinfeksi *Tenia solium*. Dalam hal itu di khawatirkan masyarakat di Desa Hanua dapat terkontaminasi *Taenia solium* yang berasal dari ternak mereka sendiri dan infeksi *Taenia solium* pada babi dapat menurunkan nilai jual daging babi dikarenakan daging atau jeroan babi yang terinfeksi dilarang dikonsumsi dan harus dimusnahkan.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang infeksi *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau. Selain itu, di wilayah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang keberadaan cacing pita (*Taenia solium*) pada feses babi peliharaan warga.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah menemukan *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui kontaminasi *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui adanya telur *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau
2. Mengetahui adanya proglotid *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau
3. Mengetahui presentase *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau
4. Mengetahui prevalensi *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau
5. Mengetahui intensitas pada sampel positif *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau
6. Mengetahui santasi kandang babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

Menambah informasi dan pengetahuan pada masyarakat agar mengetahui adanya infeksi *Taenia solium* pada babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana informasi dan sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Parasitologi serta sebagai sarana referensi bagi peneliti berikutnya mengenai *Taenia solium* pada feses babi peliharaan warga Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau.